
Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Beragama Di Jalan Jepra RW 01 Surabaya

Ica Nuriyatu Zahro¹, Muhammad Arif Syihabuddin²

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik; Indonesia

Correspondence E-mail: chaazzahra.06@gmail.com¹, arifmuhammad599@gmail.com²

Submitted: 2025/05/11

Revised: 2025/05/19;

Accepted: 2025/05/19;

Published: 2025/05/23

Abstract

Indonesia is a pluralistic nation with a diverse population in terms of religion, ethnicity, and culture. Amidst this diversity, religious tolerance plays a crucial role in maintaining social harmony. This study aims to explore the role of community-based Islamic education in fostering interfaith tolerance within the multireligious environment of Jalan Jepra RW 01, Surabaya. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that TPQ students demonstrate empathetic attitudes toward differences, which are reflected in their inclusive social interactions—such as not discriminating against peers based on religion and actively participating in interfaith social activities. The Islamic education provided not only focuses on religious cognitive aspects but also instills values of tolerance, appreciation for diversity, and a spirit of peaceful coexistence. This study contributes to the body of literature on Islamic education and pluralism by emphasizing the role of informal institutions such as TPQ as key agents in shaping tolerant character within diverse societies. Strengthening non-formal education in local contexts can be an effective strategy for enhancing social cohesion and reducing the potential for religion-based conflicts.

Keywords

Islamic Education, Community-Based, Tolerance



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk. Lambang negara “Bhineka Tunggal Ika” yang melambangkan keberagaman yang terpadu, perbedaan dan persamaan yang beraneka ragam namun tetap dalam satu kesatuan dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. (Kusaeri, 2018) Negara Indonesia bukanlah negara yang eksklusif, mayoritas pendudukannya menganut agama Islam. namun, Indonesia mengakui enam agama lainnya, yakni agama Hindu, Budha, Katolik, Protestan, dan Konghucu. Negara ini juga memberikan hak bagi setiap pemeluk agama untuk beribadah dan menjalankan ajarannya. Keberagaman agama dapat memicu konflik atau kerukunan, tergantung bagaimana kita memandang makna keberagaman agama dan pluralisme tersebut. (Farhani 2019).

Penerapan toleransi dalam kehidupan beragama sangat penting dan harus dilaksanakan oleh umat beragama. Toleransi tidak mengenal tempat waktu, dan dengan siapa kita melakukan hal tersebut, melainkan kita melakukannya dengan semua orang. Umar Hasyim mengatakan, "Toleransi beragama diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat dalam menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya serta menentukan nasib masing-masing." Pemberian kebebasan tersebut dilakukan selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. (Asmarita 2023).

Dalam realitanya di Indonesia sendiri masih saja ditemukan permasalahan terkait intoleransi, khususnya dibidang keagamaan. Menurut Chaerul Yani, Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri menyatakan bahwa puluhan kasus intoleransi masih gemar terjadi di Indonesia sejak 2019-2023. Bentuk intoleransi agama yang terjadi adalah seperti pengrusakan dan pelemparan tempat ibadah, penolakan tempat tinggal dijadikan tempat ibadah, unjuk rasa penolakan pembangunan tempat ibadah, pembubaran ibadah, penyegelan dan pemberhentian aktivitas ibadah, pembakaran gedung tempat ibadah, dan penutupan akses jalan menuju tempat ibadah. Faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah seperti adanya pembangunan tempat ibadah tanpa izin, perbedaan agama di kawasan yang mayoritas agama lain, menjadikan ruko atau rumah pribadi sebagai tempat ibadah rutin setiap minggu tanpa seizin masyarakat sekitar serta perbedaan paham dan aliran. (Ardhi Ridwansyah, 2023)

Oleh karena itu, penguatan toleransi menjadi hal yang mendesak. Hal ini disebabkan oleh lemahnya sikap toleransi antar umat beragama, sehingga dari berbagai konflik tersebut diperlukan solusi untuk meningkatkan kualitas toleransi antar umat beragama terutama untuk sumber daya manusia itu sendiri. Salah satu cara untuk meningkatkan rasa toleransi adalah dengan diberikannya pendidikan mengenai toleransi. M Arskal Salim mengatakan "Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan toleransi antar umat beragama (Rahmi Siregar, 2024) dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 dijelaskan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya" Para ahli memiliki redaksi berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, namun pada dasarnya memiliki substansi yang sama, yakni membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Naquib Al-Attas menekankan bahwa pentingnya pandangan hidup Islam untuk membentuk insan kamil.(Nauib al-Attas, 1979) Abdurrahman dan Abdullah melihat tujuan

pendidikan Islam mencakup aspek jasmani, rohani serta psikologis yang menekankan sifat integrative dari ketiganya. Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan lima tujuannya yaitu memeluk akhlak mulia, sebagai bekal akhirat, kemampuan mencari halal dan lain sebagainya (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 19750). Sementara itu Abdurrahman An-Nahlawi menekankan pada pengembangan secara kognitif, afektif serta ketaqwaan kepada Allah sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam. (Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, 1968)

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan nilai kemanusiaan. Arskal Salim menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Nilai toleransi ini dapat dibentuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis masyarakat menjadi alternatif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara lebih alami dan kontekstual. Masyarakat Jalan Jepara RW 01 Surabaya menjadi contoh masyarakat multireligius yang berhasil hidup rukun. Warga dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan peran penting pendidikan nonformal yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat, khususnya melalui TPQ, dalam memperkuat toleransi antarumat beragama di lingkungan multireligius Jalan Jepara RW 01 Surabaya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada institusi formal atau teori pendidikan Islam secara umum. Studi ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan pentingnya pendekatan kultural dan praktik langsung dalam kehidupan sosial sebagai medium pembentukan sikap toleran sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan mengamati objek secara naturalistik dengan fokus pada pemahaman makna dari data yang dikumpulkan (Sugiono, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi persoalan atau isu secara mendalam dalam konteks yang spesifik (Creswell, 2015). Data dikumpulkan di lingkungan Jalan Jepara RW 01, Surabaya, dengan subjek penelitian meliputi peserta TPQ, guru TPQ, dan tokoh masyarakat. Jumlah informan yang terlibat sebanyak 15 orang, dipilih berdasarkan kriteria pengalaman dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat serta peran aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tersebut untuk memperoleh data yang representatif dan kaya. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait aktivitas pendidikan Islam berbasis masyarakat. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah dan merangkum data relevan), penyajian data (menampilkan data dalam narasi, kutipan, atau tabel), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi berdasarkan data yang valid (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan uji kredibilitas melalui beberapa teknik, antara lain: perpanjangan pengamatan untuk mendapatkan data yang mendalam; ketekunan dalam pengumpulan data guna memastikan konsistensi; serta triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti peserta TPQ, guru TPQ, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi metode mengkombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat validitas data. Selain itu, refleksi diri diterapkan selama proses penelitian untuk mengurangi bias subjektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

Menurut Cunningham, Pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep yang mencakup kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu komunitas. Mereka saling berbagi ikatan yang sama, baik dalam aspek pekerjaan, cinta, ideologi, bakat seni, agama, budaya, orientasi tertentu, perjuangan, gerakan, hingga sejarah bersama. Dengan demikian, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari kebutuhan serta inisiatif masyarakat itu sendiri (TimesIndonesia, 2021) Menurut Compton dan H. Mc Clusky, pendidikan berbasis masyarakat atau *community education for development* adalah sistem pendidikan yang memberikan peluang bagi individu untuk mengakses pengetahuan dan teknologi melalui proses pembelajaran seumur hidup. *Community-based education* sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan prinsip "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat." (Yunus, 2021).

Pendidikan berbasis masyarakat berlandaskan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. "Dari masyarakat" berarti pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. "Oleh masyarakat" menegaskan bahwa dalam prosesnya, masyarakat berperan sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek. Sementara itu, "untuk masyarakat" menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pendidikan untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi. (Dede Rosyada, 2007)

Pendidikan berbasis masyarakat dalam Islam juga didukung oleh fakta normative yaitu, Oemar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany mengemukakan sebagai berikut: Diantara ulama-ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggap rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai : “ Makhhluk yang bertanggung jawab.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran; 110)”

Dalam ayat tersebut Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kepada kebaikan dan melarang kemunkaran, jadi masyarakat pun harus mempunyai peran dalam mendidik dan mengarahkan anggota masyarakatnya untuk berbuat baik dan mengarahkannya dalam kebaikan. Kebaikan di sini dapat diartikan luas yakni bukan kebaikan dalam kehidupan akhirat saja akan tetapi kebaikan dalam urusan dunia juga.

Toleransi Antar Umat Beragama

Istilah kata “toleransi” di dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata “tolerance”, sedangkan di dalam Bahasa Arab, istilah toleransi disebut “tasamuh” yang memiliki arti “ukuran untuk tambah dan kurang sesuai batas yang masih diperbolehkan”(MA Peter Salim, 1996) kemudian dalam Bahasa Latin disebut *tolerare* (David G Gilarnic, 1959) yang berarti menahan, menanggung, membiarkan, dan tabah. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap kelapangan dada dan sikap tidak mengganggu kebebasan berfikir dan kebebasan keyakinan yang dimiliki oleh orang lain.(Umar Hasyim,1979)

Para tokoh juga telah mendefinisikan istilah toleransi sebagai berikut:

- a. Toleransi menurut Umar Hasyim adalah memberikan kebebasan untuk menentukan dan menjalankan keyakinannya selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian. (Umar Hasyim, 1979)
- b. Azhar Basyir menegaskan istilah toleransi dalam konteks agama Islam dengan menyatakan bahwa toleransi beragama bukan dengan menganggap semua agama sama, tetapi dalam Islam, kata toleransi diartikan sebagai sikap

menghormati keyakinan agama orang lain, berbuat baik, dan bersikap adil. (Ahmad Azhar Basyir, 2013)

- c. Terkait toleransi beragama, Hamka berpendapat bahwa seluruh umat manusia mendapatkan kebebasan dari Allah untuk memeluk dan meyakini agama apapun tanpa adanya paksaan. Inisesuai dengan QS. Al-Baqarah (2):256. Menurut Hamka, pilihan keimanan itu Merdeka, persetujuan akal dan hati Nurani, bukan paksaan dan Umat Islam tidak boleh menghina apapun yang disembah oleh orang lain karena itu akan membuat mereka menghina Allah tanpa ilmu. Lebih baik memberikan alasan masuk akal kenapa kita harus menyembah Allah. (Hamka, 1983)

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi mengacu pada sebuah gambaran kebebasan dalam menjalankan keyakinan agamanya masing-masing tanpa adanya penindasan dan diskriminasi, akan tetapi dengan tidak menyimpang dari aturan dan nilai-nilai agama. Karena, tujuan dari sikap toleransi adalah menciptakan dunia yang manusiawi dan penuh kedamaian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di RW 01 jalan Jepara memiliki peran aktif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan non formal seperti TPQ kegiatan di masjid, lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat menurut Compton dan McClusky yang menekankan bahwa pendidikan harus tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Partisipasi masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di wilayah tersebut tidak hanya terpusat pada lembaga formal tetapi juga didukung oleh kegiatan-kegiatan kolektif yang berakar dari kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat. Kehidupan keberagaman di lingkungan tersebut berjalan cukup harmonis, mayoritas warga memang beragama Islam namun terdapat pula sebagian warga yang beragama non Islam. Meskipun demikian hubungan antar warga dari latar belakang agama yang berbeda dapat terjalin dengan baik. Justru perbedaan yang kadang memunculkan gesekan kecil berasal dari kalangan umat Islam itu sendiri karena adanya perbedaan pandangan atau keyakinan antara organisasi keagamaan misalnya, sebagian warga menganut Islam mahsunni yang memiliki pandangan berbeda terkait beberapa hal, namun hal tersebut tidak sampai mengganggu kehidupan sosial secara umum.

Selain itu pendidikan Islam berbasis masyarakat juga diwujudkan melalui keberadaan TPQ yang aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan dan sosial. TPQ tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Alquran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi dan sikap saling menghargai nilai-nilai ini disampaikan secara bertahap melalui nasihat harian seperti keteladanan dari para ustadz ustadzah serta melalui interaksi sosial antar santri dengan begitu para santri belajar untuk menghormati sesama bersikap sopan dan terbuka terhadap perbedaan. dalam keseharian santri kadang mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan penampilan atau dari kebiasaan orang lain titik misalnya, pernah ada seorang santri yang bertanya, "itu kenapa kok tidak pakai kerudung?" Maka beliau menjelaskan dengan lembut bahwa, "mungkin saja dia bukan orang Islam nak jadi kita tetap harus menghargai dan tidak boleh mengolok-olok atau merendahkan orang lain "melalui dialog-dialog sederhana seperti itulah nilai toleransi dikenalkan sejak dini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai atau sikap toleransi dan menghargai perbedaan di TPQ dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan tingkat usia santri untuk anak usia dini pendekatan yang digunakan lebih banyak melalui praktek dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti saat kegiatan di luar ruangan atau melalui respon terhadap pertanyaan-pertanyaan polos anak-anak meskipun belum memahami konsep perbedaan agama secara utuh para santri diperkenalkan pada nilai-nilai kebersamaan kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama titik hal ini menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya fokus pada pembelajaran agama secara teknis tetapi juga pada pembentukan karakter sosial sejak usia dini.

Kegiatan-kegiatan keagamaan berbasis masyarakat ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap sikap sosial anak-anak dan remaja di lingkungan tersebut. semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti pengajian di masjid bergabung dalam kelompok banjarian, dan berperan aktif dalam berbagai ajaran sosial, semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial mereka. Lebih jauh lagi dampak positif tersebut terlihat pada perubahan perilaku mereka, anak-anak dan remaja yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang produktif, seperti bermain judi online atau bermain game berlebihan mulai meninggalkan kebiasaan tersebut sebagai gantinya mereka lebih memilih untuk

terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri dan sosial.

Namun dibalik indahny harmoni dan toleransi yang saat ini terbangun di tengah masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa dahulu sempat terjadi berbagai dinamika sosial yang menimbulkan ketegangan antar warga, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Beberapa warga pernah mengalami kesalahpahaman, baik karena perbedaan cara pandang dalam praktik keagamaan maupun karena kurangnya komunikasi lintas kelompok, ketegangan tersebut sempat memicu jarak sosial yang menimbulkan sikap saling curiga.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari pentingnya hidup berdampingan secara damai melalui peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta ruang-ruang interaksi seperti kegiatan TPQ, pengajian, dan gotong royong warga, kepercayaan antar warga mulai tumbuh kembali proses rekonsiliasi ini terjadi secara alami dimulai dari hal-hal kecil seperti saling menyapa, membantu dalam kegiatan warga, hingga akhirnya membentuk pola hidup toleran yang hari ini menjadi wajah utama masyarakat Jalan Jeparu Rw 01.

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana penting dalam membangun kebersamaan dan toleransi. Kegiatan tersebut bersifat inklusif dan terbuka bagi siapapun untuk hadir dan berpartisipasi bahkan warga non Islam pun tidak jarang turut hadir dalam acara yang dilaksanakan oleh warga muslim baik sebagai tamu undangan maupun sebagai bentuk dukungan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal, khususnya yang berbasis masyarakat seperti di TPQ dan kegiatan masjid di Jalan Jeparu RW 01 Surabaya, memiliki peran sentral dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Nilai-nilai toleransi ditanamkan secara bertahap sejak usia dini melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial seperti menghormati perbedaan, hidup berdampingan, dan menjalin kebersamaan lintas agama. Dalam konteks masyarakat multireligius, keberhasilan ini tidak lepas dari keterlibatan aktif masyarakat dan pendekatan pendidikan yang kontekstual serta dialogis, yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual anak-anak. Dengan demikian, toleransi tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi menjadi bagian dari

pengalaman hidup sehari-hari para peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperkuat harmoni sosial, membangun masyarakat inklusif, dan mencegah konflik berbasis agama. Studi ini juga memberikan kontribusi pada literatur pendidikan Islam dan pluralisme, dengan menekankan pentingnya lembaga pendidikan nonformal sebagai agen pembentuk karakter toleran di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Achievement In Indonesia Senior High School”, *Cakrawala: Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37, No 3 Tahun (2018) 333-334
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, “*At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*”, Kairo: Isa Al-Bab Al Halabi (1975) 22-25
- Al-Ahnawi, Ahmad Fu’ad, “*At-Tarbiyah Fi Al-Islam*”, Kairo: Dar Al-Ma’arif, (1968) 9
- Al-Attas, Nauib, “*Aims and Onjectives of Islamic Education*”, Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, (1979) 1
- Ardhi Ridwansyah, “65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Pada 2019-2023” *KBR, Jakarta* (2023)
- Asmarita, “*Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama*” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, (2023).
- Basyir, Ahmad Azhar “*Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*”, Yogyakarta: UII Press, (2013), 23
- Creswell, Jhon W. *Penelitian kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. terjemahan dari: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, (2015).63
- Farhani, “*Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama*”, Subbag Informasi Dan Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, (2019). 2
- Gilarnic, David G, “*Webster” s Wold Dictionary of America Language*”, New York: The World Publishing Company, (1959)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1983) 409
- Hasyim, Umar “*Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*”: Sejarah Toleransi Dan Intoleransi Agama Dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani, Surabaya: Bina Ilmu, (1979)22
- Kusaeri, “*Socioeconomic Status Parental Involment In Learning And Student’ Mathematics*
- Miles, et.al, Matthew B. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. London: Sage, (2014)12-15
- Rosyada, Dede “*Paradigma Pendidikan Demokratis; “Sebuah Model Melibatkan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan”* , Jakarta; Kencana Prenada Media, (2007)
- Salim, MA Peter, “*The Contemporary English Indonesia Dictionary*”, (1996)

Siregar, Rahmi *“Pendidikan Berperan Penting Membentuk Karakter Dan Toleransi Antar Umat Beragama”* Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, (2024).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2009).9

Yunus, “objek teori pendidikan islm di masyarakat”radarjember.jawapos.
<https://radarjember.jawapos.com/opini/791108923/objek-teori-pendidikan-islam-di-masyarakat>.